

**VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL WARGA DUKUH  
NGARES, DESA KADIRESO, KECAMATAN TERAS, KABUPATEN  
BOYOLALI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**AMALIA KUSUMA DEWI**

**A 310 080 206**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL WARGA DUKUH  
NGARES, DESA KADIRESO, KECAMATAN TERAS, KABUPATEN  
BOYOLALI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**AMALIA KUSUMA DEWI**

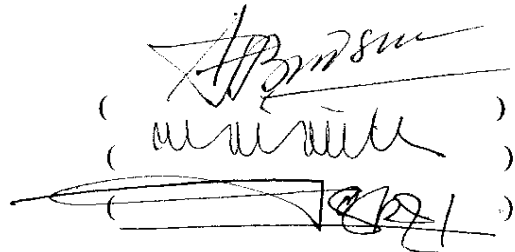
**A 310 080 206**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 15 Mei 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

1. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.
2. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno.
3. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.



Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



**Drs. Sofyan Anif, M. Si.**  
NIK.547

**ABSTRAK**  
**VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL WARGA DUKUH**  
**NGARES, DESA KADIRESO, KECAMATAN TERAS, KABUPATEN**  
**BOYOLALI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**Amalia Kusuma Dewi, A 3100 80 206, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra**  
**Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, Dewi\_amalia66@yahoo.com**

Tujuan penelitian ini memaparkan bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak yang memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap yang meliputi teknik bebas libat cakap yang diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan catat. Selain itu peneliti juga menggunakan metode cakap (wawancara) dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap semuka. Teknik analisis data dengan menggunakan metode padan ekstralingual yang mana peneliti menghubungkanbandingkan bahasa dengan hal-hal di luar bahasa. Teknik penyajian data dengan kata-kata biasa termasuk terminologi yang bersifat teknis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan 1) bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan warga dalam interaksi sosial di dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali meliputi, (a) variasi bahasa dari segi penutur, ditemukan adanya idiolek *umi, ki, ta, -e/-ne, we, dan lhah*, dialek *kok, ta, -e, horok, ki, anu*, dan sosiolek *Pak, Bu, Mbok, Nduk, Lik* (b) variasi bahasa dari segi pemakaian, ditemukan dalam bidang pertanian yang meliputi kosakata padi organik, organik, obat, pupuk, petani, *walang*, serangga, predator, *lemah*, tandus, *manuk, rabuk, pari*, panen, kimia dan *ngrabuk* dan dalam bidang perdagangan yang meliputi kosakata *jajan-jajan, kulakan, jujul, dodol, utang, tuku, diimboi, payu, duwit* dan *batine* (c) variasi bahasa dari segi keformalan, ditemukan ragam santai atau kasual yang berupa alegro meliputi *nuwun, neng, ndi, ten, seh, ku, pun, bar, pa, ra, Pik, Sin, Her, Yu Ti, Nok, Nda, Lin, Mbah, Pak*, dan ragam akrab yang meliputi kosakata *mlebuo* (d) variasi bahasa dari segi sarana, ditemukan adanya sarana lisan yaitu berupa percakapan warga dalam kegiatan sehari-hari dan sarana tulis yang berupa undangan rapat pemuda, 2) Jenis kelamin, status sosial, usia, dan idiolek menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali.

Kata Kunci: *variasi bahasa, interaksi sosial warga, sosiolinguistik*

## A. PENDAHULUAN

Manusia bermasyarakat memerlukan bahasa. Menurut Purnanto (2002: 16) terdapat berbagai variasi bahasa, namun diantara anggota masyarakat bahasa dapat berinteraksi dan saling memahami karena mereka menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang relatif sama pada saat berbahasa. Perbedaan pemakaian bahasa oleh satu kelompok sosial tertentu berbeda dengan kelompok sosial lain. Terdapat dua kemungkinan yang terjadi, pertama, bahwa diantara kedua kelompok sosial itu masih saling memahami bahasa mereka yang berbeda. Kedua, mereka tidak saling memahami. Apabila kenyataan pertama yang terjadi, berarti mereka masih berada dalam satu masyarakat tutur (*speech community*). Jika kenyataan kedua yang terjadi, maka mereka berada dalam masyarakat tutur yang berbeda.

Tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi variasi bahasa dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh seorang guru akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh seorang buruh. Hal itu disebabkan karena tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Seorang guru memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seorang buruh.

Interaksi sosial ada berkat aktivitas bicara anggota pemakai bahasa. Aktivitas bicara berhasil apabila didukung oleh faktor yang menentukannya, contoh: faktor situasi. Bahasa hidup karena interaksi sosial. Ada bahasa tulis yang tidak sedinamis lisan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial (Pateda, 1987: 11). Tanpa adanya interaksi sosial, bahasa akan mati karena tidak ada aktivitas bicara dalam masyarakat.

Bahasa yang digunakan sebagian besar masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa, tetapi ada masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, bahkan menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa Jawa. Masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus dinamakan masyarakat bilingualisme. Kehidupan warga dalam interaksi sosial di dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali pada umumnya menggunakan bahasa Jawa dengan segala bentuk variasinya, ada yang menggunakan Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *madyo ngoko*, *madyo kramo*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Perbedaan status sosial, jenis kelamin, jenis pekerjaan menjadi faktor penting dalam penggunaan bahasa yang menimbulkan variasi bahasa. Setiap hari semenjak terbangun dari tidur sampai memejamkan mata manusia berinteraksi dengan orang lain, misalnya, dalam sebuah keluarga seorang anak dengan orang tua, seorang adik dengan kakaknya, serta dengan masyarakat di sekeliling tempat tinggal. Sebagai masyarakat sosial manusia berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial antarwarga membuat seseorang menguasai bahasa orang lain dan menimbulkan variasi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan warga di dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali yang pada kenyataannya selalu berinteraksi dengan warga dan mempunyai beranekaragam variasi bahasa. Banyaknya variasi bahasa dalam interaksi sosial, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.

Permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali. Sebelum diadakan penelitian dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) bagaimanakah bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan pada interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali?, 2) faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi variasi bahasa dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali?.

Variasi bahasa dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali adalah sebuah wacana dari hasil percakapan atau dialog. Variasi bahasa merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam suatu masyarakat tentang penggunaan bahasa yang beragam karena faktor penutur yang heterogen. Keragaman penutur dapat disebabkan karena usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan status sosial masyarakat.

Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi idiolek, penutur atau dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek atau dialek sosial. Variasi bahasa dari segi pemakaian, misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa dari segi keformalannya dibagi menjadi ragam beku, ragam resmi atau *formal*, ragam usaha atau ragam *konsultatif*, ragam santai atau ragam *kasual* dan ragam akrab atau ragam *intim*. Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan dibagi menjadi sarana lisan dan tulis.

Menurut Roucek dan Warren dalam Abdulsyaini (2002: 153) interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses yang mana seseorang saling berhubungan, berkomunikasi, bergaul dengan orang lain sehingga akan saling mempengaruhi dan proses ini terjadi di dalam kehidupan sosial/masyarakat. Ciri-ciri interaksi sosial diantaranya: 1) jumlah pelaku lebih dari satu orang, 2) mempunyai tujuan tertentu, dan 3) adanya komunikasi dan kontak tertentu. Di dalam proses interaksi sosial, orang yang lebih aktif mendominasi interaksi tersebut. Kepunahan bahasa terjadi apabila suatu bahasa tertentu jarang digunakan, begitupun sebaliknya dengan bahasa yang sering digunakan akan menjadi berkembang. Misalnya di kabupaten Boyolali yang notabene masyarakatnya mempunyai bahasa daerah bahasa Jawa, tetapi sebagian besar masyarakat Boyolali menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan kehidupan sehari-hari. Dengan kejadian tersebut lama-kelamaan bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah masyarakat Boyolali akan punah.

Sesuai dengan namanya, sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas bahwa sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan linguistik untuk segi kebahasaannya dan dengan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya (Rahardi, 2001: 13). Jadi dapat disimpulkan sosiolinguistik adalah suatu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan anggota penutur bahasa dalam suatu masyarakat. Ilmu

sosiolinguistik memandang bahwa hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial masyarakat sangat erat dan saling berhubungan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang berupaya untuk menggambarkan pemecahan masalah tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.

Teknik yang digunakan dalam penyediaan data penelitian ini adalah 1) metode simak yang menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, yang mana peneliti akan menyadap perilaku bahasa pada peristiwa tutur tanpa keterlibatan peneliti, jadi peneliti hanya mengamati, peneliti tidak ikut terlibat dalam pembicaraan. Selain mengamati peneliti merekam perilaku bahasa tersebut melalui media *handphone*. Setelah peneliti merekam dengan menggunakan media *handphone*, hasil rekaman tersebut akan di *translate* dalam bentuk tulisan, 2) metode cakap (wawancara), peneliti menggunakan teknik dasar dalam metode cakap yaitu teknik pancing, yang mana peneliti memancing informan untuk berbicara. Selain itu peneliti menggunakan teknik lanjutan cakap semuka, karena peneliti melakukan percakapan langsung dengan cara berhadapan langsung dengan informannya. Peneliti akan mengamati dan membedah hasil dari pengumpulan data dengan menggunakan metode padan ekstralingual, yang mana peneliti menghubungkan bahasa dengan hal-hal di luar bahasa, misalnya konteks sosial pemakaian bahasa berdasarkan umur, jenis kelamin, dan kelas sosial. Penelitian ini menggunakan teknik penyajian dengan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993 : 145).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berlokasi di dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali. Dilihat dari letak geografis bentuk wilayah di dukuh ini datar sampai berombak yang tanahnya cocok untuk pertanian tembakau, padi, dan jagung. Jarak antardukuh dengan kota kabupaten adalah 12 km dengan waktu tempuh seperempat jam. Jumlah penduduk di dukuh ini kurang lebih berjumlah 600 jiwa yang terdiri dari anak-anak, pemuda, dewasa, dan orang tua. Sebagian besar warga di dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali bekerja sebagai buruh tani yang menggarap sawah milik orang lain. Buruh tani adalah seseorang yang tidak mempunyai sawah sendiri dan menggarap sawah milik orang lain. Di samping itu, mata pencaharian warga yang lain berdasarkan data monografi desa Kadireso yaitu sebagai petani sendiri, pengusaha industri rambak, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pegawai negeri, ABRI, karyawan, dan pensiun. Bahasa yang digunakan ketika berinteraksi adalah bahasa Jawa dengan berbagai variasinya. Tetapi, ada sebagian warga yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya. Biasanya kepada orang yang lebih tua mereka menggunakan bahasa Jawa krama sebagai wujud rasa menghormati dan menghargai, sedangkan bahasa yang digunakan orang tua kepada yang lebih muda adalah bahasa Jawa ngoko. Hal tersebut menunjukkan

adanya keanekaragaman penutur bahasa yang akan memunculkan variasi bahasa yang digunakan dalam berinteraksi di masyarakat. Keanekaragaman tersebut meliputi jenis kelamin, umur, dan status sosial penutur bahasa khususnya dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali akan memunculkan variasi bahasa.

Bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut.

#### 1. Variasi bahasa dari segi penutur

Idiolek anak, remaja, dewasa, dan orang tua memiliki idiolek yang bervariasi. Ditemukan kata *umi, ki, ta, -e/-ne, we, lhah*, dan beberapa kata yang diulang-ulang misalnya *apa-apa, pira-pira*. Sebagai contoh adalah data dibawah ini.

#### Wacana 1.

O<sub>1</sub> : *Accalamu'alaikum Umi, accalamu'alaikum..?*

'Assalamu'alaikum Umi, assalamu'alaikum..?'

O<sub>2</sub> : *Wa'alaikumsalam, main dari mana Mbak?*

O<sub>1</sub> : *Tempat Mbak Dewi sama Mbak Riska, Mbak Sasa, mau mau pasaran karo adik-adikan.*

'Tempat Mbak Dewi sama Mbak Riska, Mbak Sasa, tadi-tadi pasaran sama boneka-bonekanaan.'

O<sub>2</sub> : *Lha adik-adikanmu kok ra digawa mantuk?*

'Lha bonekamu kok tidak dibawa pulang?'

O<sub>1</sub> : *Mau-mau digawa Mbak Riska kok, tak pendet ya Umi?*

'Tadi-tadi dibawa Mbak Riska kok, tak ambil ya Umi?'

(Sumber: Rabu, 21 Desember 2011 pukul 15.00 WIB, percakapan antara anak dan ibu di teras rumah).

#### Wacana 2.

O<sub>1</sub> : *Nak nyapu ki seng tenanan. Gelem ora jane ki?*

'Kalau nyapu itu yang beneran? Mau tidak itu?'

O<sub>2</sub> : *Ngeleh, durung sarapan.*

'Lapar, belum sarapan'.

(Sumber: Minggu, 4 Desember 2011 pukul 08.00 WIB, percakapan antara pemuda dan pemudi ketika acara gotong royong).

#### Wacana 3.

O<sub>2</sub> : *Nggone Kadi Nggading Nduk.*

'Tempat Kadi Nggading Nduk'.

O<sub>1</sub> : *O..kathah ta?*

'O..banyak ta?'

O<sub>2</sub> : *Kathah, mung dienggo dewee Nduk.*

'Banyak, cuma dipakai sendiri aja Nduk'.

O<sub>1</sub> : *Nggek papring-papringan nika ta?*

'Di pohon-pohon bambu itu ta?'

- O<sub>2</sub> : *Inggih..nggone jembare ora umum.*  
 ‘Iya..tempatnya luas sekali’.  
 (Sumber: Rabu, 21 Desember 2011 pukul 15.00 WIB, percakapan antara pemuda dan perempuan tua di halaman rumah).

Wacana 4.

- O<sub>1</sub> : *Nggonamu ya wis arep panen no Mas?*  
 ‘Tempatmu ya sudah mau panen Mas?’  
 O<sub>2</sub> : *Dinyang ra mbejaji we, arep tak gawa mulih wae.*  
 ‘Ditawar harga rendah, mau tak bawa pulang saja’.  
 O<sub>1</sub> : *Hoo wae digawa mulih dewe wae, mengko dipeme, diselepke dewe.*  
 ‘Iya dibawa pulang sendiri saja, nanti dijemur, digiling sendiri’.  
 O<sub>2</sub> : *Kowe ra ngewangi we?*  
 ‘Kamu gak bantu we?’  
 O<sub>1</sub> : *Ngger neng kene ya tak ewangi ta, mengko dititipke lapangane Mbah Harso kana.*  
 ‘Kalau di sini ya tak bantu, nanti dititipkan lapangannya Mbah Harso sana’.  
 (Sumber: Senin, 5 Desember 2011 pukul 09.00 WIB, percakapan antara bapak-bapak dan ibu-ibu di halaman rumah).

Wacana 5.

- O<sub>1</sub> : *Aku ya bar petuk tak takoni “Keng pundi Mas, pripun pun sae?” dijawab pun, niki bar kontrol terakhir.*  
 ‘Aku juga habis ketemu tak tanya “Dari mana Mas, gimana udah baikan?” dijawab, sudah, ini habis kontrol terakhir’.  
 O<sub>2</sub> : *Lhah aku ki durung roh Mbak Narni sing metu ngalor kene sakploke Mas Yadi muleh.*  
 ‘Lhah aku itu belum pernah lihat Mbak Narni yang lewat sini semenjak Mas Yadi pulang’.  
 O<sub>1</sub> : *Nggek kapan kae ku ya petuk lewat kene neng nggone mboke mboh ngapa tak takoni mulie “Kok ra nggawa Dik?mboten mung tanglet kok”.*  
 ‘Kemarin hari itu ku juga ketemu lewat sini ke tempat mbok’e gak tau ngapain tak tanya pulangnya “Kok gak bawa Dik?”Gak cuma nanya’.  
 O<sub>3</sub> : *Kae ya ngetok neng nggone Tumi, mung tak batin kok dengaren men.*  
 ‘Dulu juga kelihatan di tempat Tumi, tapi cuma tak batin kok tidak biasanya’.  
 O<sub>1</sub> : *O..kae takon beras-beras kae.*  
 ‘O..dulu tanya beras’.  
 O<sub>3</sub> : *Kowe wis dikon rewang ta Dik?*  
 ‘Kamu udah disuruh rewang ta Dik?’  
 O<sub>2</sub> : *Lhah.. akon pas udan-udan kae wis telung dina iki Bu? Napa njenengan ora dikon omong tamu Bu?*  
 ‘Lhah..nyuruh pas hujan-hujan sudah tiga hari ini Bu? Apa kamu belum disuruh among tamu Bu?’  
 O<sub>3</sub> : *Ora, aku paling sesuk dikon sinoman.*



‘Tidak, aku paling-paling besok disuruh sinoman’.

(Sumber: Rabu, 28 Desember 2011 pukul 20.30 WIB, percakapan antara tiga orang ibu-ibu di teras rumah ketika pulang yasinan).

Wacana 6.

O<sub>1</sub> : *Pemeane ndek wingi ya durung garing, akehe ora umum.*

*Cah cah nak salin sak penake dewe wae doan peh do ra ngumbai. Ketoke panas iki mengko Mbak, sengengene wis cemleret.*(sambil menjemur pakaian)

‘Bajunya kemarin ya belum kering, banyak sekali. Anak-anak kalau ganti baju seenaknya sendiri saja, karena tidak merasakan bagaimana mencuci. Kelihatannya panas ini nanti Mbak, mataharinya sudah bersinar’.

O<sub>2</sub> : *Nggonaku ya ora garing De, iseh anyep-anyep, nak udan-udan klambine mambune ra enak. Ki arep tak ser tak gelarane klasa nglatar kene wae, wis ra nduwe nggon, panas tenan ora ya De?nak tenanan tak ngetakne kasur sisan.*

‘Punyaku ya tidak kering De, masih dingin-dingin, kalau hujan-hujan bajunya baunya tidak enak. Ini mau tak jemur di atas tikar di halaman ini saja, sudah tidak punya tempat, panas beneran tidak ya De? Kalau beneran tak mengeluarkan kasur sekalian’.

(Sumber: Minggu, 4 Desember 2011 pukul 08.00 WIB, percakapan antara ibu-ibu di halaman rumah ketika menjemur pakaian).

Wacana 7.

O<sub>3</sub> : *Aku jenang dipincuk Mbah?*

‘Aku bubur dipincuk Mbah?’

O<sub>4</sub> : *Pira? Pira?*

‘Berapa?berapa?’

O<sub>3</sub> : *Limangatus wae ndak ra entek.*

‘Limaratus saja kalau banyak-banyak nanti gak habis’.

O<sub>4</sub> : *Kei bubuk, jangan?*

‘Dikasih bubuk, sayur?’

O<sub>3</sub> : *Bubuk wae, karo sawute limangatus, anune iki sewu.*

‘Bubuk aja, sama sawutnya limaratus, anunya ini seribu’.

O<sub>4</sub> : *Apa meneh apa-apa?*

‘Apa lagi apa apa?’

O<sub>3</sub> : *Uwis gorengane sewu papat ta, nyo?(sambil menyerahkan uang pas)*

‘Sudah gorengannya seribu empat ta, ini?’

O<sub>4</sub> : *Njenengan napa-napa Bu?*

‘Kamu apa-apa Bu?’

(Sumber: Selasa, 27 Desember 2011 pukul 06.00 WIB, percakapan antara penjual dan beberapa pembeli ketika transaksi jual beli).

Idiolek anak dalam wacana 1 adalah **mau-mau** dan **umi**. O<sub>1</sub> sering mengulang-ulang kata yang diucapkan misalnya **mau-mau** diulang sebanyak dua kali pada wacana tersebut, O<sub>1</sub> juga memanggil orang tuanya dengan sebutan **abah**

dan **umi**. Faktor yang mempengaruhi O<sub>1</sub> memanggil orang tuanya dengan sebutan abah dan umi karena sebutan tersebut sudah menjadi tradisi keluarga secara turun temurun. Perbedaan tersebut menjadikan ciri dari O<sub>1</sub> yang berbeda dengan anak lain dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali. Pendengar bisa menebak yang sedang berbicara adalah O<sub>1</sub> dengan mendengarkan idioleknya tanpa melihat orangnya secara langsung. Idiolek remaja terdapat dalam wacana 2 dan wacana 3 yang berupa kata **ki** dan **ta**. O<sub>1</sub> mengucapkan **ki** dan **ta** dalam setiap tuturannya sebanyak dua kali. Bisa saja di dalam tuturan yang lain O<sub>1</sub> akan mengulang **ki** atau **ta** dalam setiap tuturannya sebanyak lebih dari dua kali sehingga akan membuat orang yang mendengarkan hafal dengan idioleknya. Idiolek dewasa pada wacana 4, 5, dan 6 adalah **we**, **lhah**, dan **-e/-ne**. Tidak semua warga sering mengucapkan **we**, **lhah**, dan **-e/-ne** sehingga menjadikan ciri individu tertentu dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali. Pada wacana 7 ditemukan dialek orang tua yaitu pada kata **pira-pira**, **apa-apa**, **napa-napa**. Penutur mengucapkan kata tersebut beberapa kali. Seseorang yang sudah akrab dengan O<sub>4</sub> dapat menebak bahwa yang sedang berbicara adalah O<sub>4</sub> tanpa melihat orangnya secara langsung, dia hanya mendengarkan idioleknya saja.

Dialek anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua yaitu kata **kok**, **ta**, **-e**, **horok**, **ki**, **anu** pada interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali. Dialek yang ditemukan pada kategori anak, remaja, orang tua, dan dewasa hampir sama. Jadi, dengan adanya persamaan tersebut tidak ada warga yang kesulitan mengartikan tuturan yang diucapkan antarwarga. Sebagai contoh adalah wacana di bawah ini.

Wacana 1.

O<sub>1</sub> : *Mbah, niki sarapane sega goreng kaleh kula nyuwun permen gangsal.* (sambil menaruh nasi goreng dan mengambil permen)  
 : 'Mbah, ini sarapannya nasi goreng, sama saya minta permen lima'.  
 (Sumber: Minggu, 11 Desember 2011 pukul 09.00 WIB).

Wacana 2.

O<sub>1</sub> : *Mbak jagunge seng arep dibakar endi? Anglone tak kei areng sek ya Mbak? Trus tak dadekne, mengko gari mbakar.*  
 'Mbak jagungnya yang mau dibakar mana? Anglonya tak kasih arang dulu ya Mbak? Biar aku jadikan apinya, nanti tinggal dibakar'.  
 (Sumber: Rabu, 31 Desember 2011 pukul 20.00 WIB).

Wacana 3.

O<sub>1</sub> : *Nak nyapu ki seng tenanan. Gelem ora jane ki?*  
 'Kalau nyapu itu yang beneran? Mau tidak itu?'  
 (Sumber: Minggu, 4 Desember 2011 pukul 08.00 WIB).

Wacana 4.

O<sub>2</sub> : *Ora ki Mbak, lali sak plengan aku.*  
 'Tidak ki Mbak, lupa beneran aku'.

(Sumber: Sabtu, 24 Desember 2011 pukul 20.00 WIB).

Wacana 5.

O<sub>1</sub> : **Horok**..lha ndek wingi traktore nganggur neng ngomah no ra eneng seng nglakokke.

‘Horok..lha kemarin traktornya menganggur di rumah, gak ada yang menjalankan’.

(Sumber: Selasa, 20 Desember 2011 pukul 17.00 WIB).

Wacana 6.

O<sub>2</sub> : **Horok**, yahene mangkat arep ngapa?

‘Horok, jam segini berangkat mau ngapain?’

(Sumber: Kamis, 22 Desember 2011 pukul 15.00 WIB).

Wacana 7.

O<sub>2</sub> : Yo **anu Mas**, dolane dikurangi, wong kuliah ragade akeh, seng sregep sinau karo ndonga marang Gusti Allah muga-muga ndang rampung, lek cekel gawe, lek entuk jodho.

‘Ya anu Mas, mainnya dikurangi, orang kuliah itu biayanya banyak, yang rajin belajar sama berdoa kepada Gusti Allah mudah-mudahan cepat selesai, terus kerja, terus dapat jodoh’.

(Sumber: Rabu, 28 Desember 2011 pukul 16.30 WIB).

Wacana 8.

O<sub>1</sub> : **Anu Mbok**...sek tak eling-eling sek q mau arep tuku apa ngana..o, iya motone entek.

‘Anu Mbok..bentar tak ingat-ingat dulu tadi mau beli apa gitu..o, iya motonya habis’.

(Sumber: Minggu, 18 Desember 2011 pukul 10.00 WIB).

Wacana 9.

O<sub>2</sub> : **Arep neng mbango kana kok wis ra dodol**. Tuku mie godog enak jane iki.

‘Mau ke warung situ kenapa udah gak jual. Beli mie rebus enak ini’.

(Sumber: Rabu, 4 Desember 2011 pukul 20.30 WIB).

Wacana 10.

O<sub>2</sub> : **Wis mari kok**.

‘Sudah sembuh kok’.

(Sumber: Selasa, 20 Desember 2011 pukul 17.00 WIB).

Pada wacana 1 dan 2 ditemukan dialek anak-anak **-e**. Biasanya di dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali individu sering mengucapkan imbuhan **-e** sebagai kata ganti penunjuk. Contoh: jagunge. Pada wacana 3 dan 4 ditemukan dialek usia remaja **ki**. Para remaja menggunakan dialek tersebut pada acara gotong royong, membantu orang punya gawe (sinoman), dan dalam percakapan sehari-hari. Dialek **ki** yang

digunakan warga diartikan sebagai kata ganti penunjuk untuk menunjukkan sesuatu hal, misalnya “*Nak nyapu ki seng tenanan. Gelem ora jane ki?*”. **Ki** dalam kalimat tersebut mengacu pada kata **nyapu** dan **kamu**. Pada wacana 5, 6, 7, dan 8 ditemukan dialek usia dewasa. Mereka biasanya mengucapkan dialek tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, suami, orang tua, dan tetangga. Kata **horok** dalam masyarakat tersebut dapat berarti sebagai ungkapan keterkejutan dan ungkapan protes, sedangkan **anu** diartikan sebagai kata untuk menunjukkan sesuatu yang belum jelas. Pada wacana 9 dan 10 ditemukan dialek orang tua kok yang digunakan penutur untuk mencari tahu penyebab sesuatu yang sedang ditanyakan, dengan kata lain **kok** dapat diartikan **kenapa**.

Sosiolek yang digunakan warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali muncul keanekaragaman panggilan atau sapaan yang digunakan. Partisipan yang mempunyai status sosial tinggi dipanggil dengan sebutan **Pak, Bu**, partisipan yang mempunyai status sosial sedang atau menengah dipanggil dengan sebutan **Mbok**, sedangkan partisipan yang mempunyai status sosial rendah dipanggil dengan sebutan **Lik, Nduk**, atau bahkan mereka memanggil namanya secara langsung. Sebagai contoh adalah data di bawah ini.

Wacana 1.

O<sub>2</sub> : *Nduwe onde-onde kumbu Lik? arep tak nggo mbedangan tukang.*  
'Punya onde-onde kumbu (yang isinya kacang hijau) Lik? Mau saya pakai buat suguhan tukang'.

Keterangan: O<sub>2</sub> adalah seorang ibu setengah baya sebagai ibu rumah tangga dan merupakan istri kadus setempat dengan latar belakang pendidikan yang tinggi.

(Sumber: Kamis, 15 Desember 2011 pukul 15.00 WIB).

Wacana 2.

O<sub>2</sub> : *Kanggo sapa Nduk?*  
'Buat siapa Nduk?'

Keterangan: O<sub>2</sub> adalah seorang bapak setengah baya yang berprofesi sebagai kepala desa dengan latar belakang pendidikan tinggi.

(Sumber: Selasa, 6 Desember 2011 pukul 15.30 WIB).

Wacana 3.

O<sub>1</sub> : *Her mengko nak udan isoh mulung dewe ra? mau ya wis tak pasrahke Lik Mahmudi tak kon ngewangi mulung. Paling ku ya sedela metuke Eksa.*  
'Her nanti kalau hujan bisa ngangkat sendiri tidak? Tadi ya sudah tak pasrahkan Lik Mahmudi tak suruh bantu ngangkat. Aku juga cuma sebentar jemputnya Eksa'.

Keterangan: O<sub>1</sub> adalah seorang pengusaha rambak sukses dengan latar belakang pendidikan menengah.

(Sumber: Rabu, 7 Desember 2011 pukul 14.00 WIB).

## 2. Variasi bahasa dari segi pemakaian

Variasi ini berkaitan dengan bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan variasi bahasa di bidang pertanian dan perdagangan. Sebagai contoh adalah data di bawah ini.

### Wacana 1.

- O<sub>1</sub> : *Niki **padi organik** nggeh Pak?*  
'Ini padi organik ya Pak?'
- O<sub>2</sub> : *Iya, sesuk arep tak gawa muleh wae, iki lagi uji coba, kene ki seng uji coba aku dewe, mergane aku ki kelompoke, manuk jebulane seneng yoan karo **organik**, liyane wis tua-tua ra diencoki, iki galo..., nganti do ndengek kabeh ra isi dipangan manuk, kelemahane **organik** ya kuwi manuk seneng.*  
'Iya, besok mau tak bawa pulang saja, ini baru uji coba, sini yang uji coba saya sendiri, karena saya kelompoknya, burung ternyata suka sama organik, lainnya dah tua-tua tidak dihinggap, ini lho..sampai pada menghadap ke atas semua tidak isi dimakan burung, kelemahannya organik ya itu burung suka'.
- O<sub>1</sub> : *Sebabe napa nggeh kok manuk seneng **organik**?*  
'Sebabnya apa ya kok burung suka organik?'
- O<sub>2</sub> : *Mboh kok, mungkin rasane beda, **organik** kan beda karo **kimia** dari segi **obat, pupuk**. Nak **organik** ki **petani** dari segi kualitas bukan kuantitas, **organik** ki dikonsumsi dewe aman.*  
'Ya gak tau, mungkin rasanya beda, organik kan beda sama kimia dari segi obat, pupuk. Klo organik itu petani dari segi kualitas bukan kuantitas, organik itu dikonsumsi sendiri aman'.
- O<sub>1</sub> : *Pun ping pinten niki?*  
'Sudah berapa kali ini?'
- O<sub>2</sub> : *Lagi pisan iki yoan. Ragade akeh, tapi ya sesuk tetap tak baleni meneh.*  
'Juga baru sekali ini. Biayanya mahal, tapi ya besok tak ulangi lagi'.
- O<sub>1</sub> : *O..nggeh Pak mbiyen niku kula pernah krungu pipis sapi, turene saged ngge napa ngoten..*  
'O..iya Pak dulu itu saya pernah dengar urin sapi, katanya bisa buat apa gitu'.
- O<sub>2</sub> : *O..urin sapi. Nak urin sapi ki ya nggo **obat**, ambune kan ra enak, kaya **walang** kuwi ya ra seneng ambune karo urin sapi, dadi ora membunuh **serangga** secara alami. Saiki apa-apa pengen instan wae, nganti **predator** wis arep punah.*  
'O..urin sapi. Kalau urin sapi itu ya buat obat. Baunya kan tidak enak, seperti belalang itu ya tidak senang baunya sama urin sapi, jadi tidak membunuh serangga secara alami. Sekarang apa-apa pengen instan saja, sampai predator sudah mau punah'.
- O<sub>1</sub> : *Lha nggeh ta, dados karna ulah manusia nggeh Pak?*  
'Lha iya, jadi karna ulah manusia ya Pak?'
- O<sub>2</sub> : *Iya ta, saiki **lemah-lemah** do **tandus** kan ya karna **kimia**, contone wae manuk-manuk ya wis arang. Neng kene wis arep punah gari siji loro.*

‘Iya, sekarang tanah-tanah pada tandus kan juga karna kimia, contohnya saja burung-burung juga sudah jarang, di sini sudah mau punah tinggal satu dua’.

(Sumber: Rabu, 28 Desember 2011 pukul 09.00 WIB, percakapan antara seorang pemuda dengan seorang petani di sawah).

Wacana 2.

O<sub>1</sub> : **Jajan...jajan...?**

‘Jajan..jajan...?’

O<sub>2</sub> : *Nduwe onde-onde kumbu Lik? arep tak nggo mbedangan tukang.*

‘Punya onde-onde kumbu (yang isinya kacang hijau) Lik? Mau saya pakai buat suguhan tukang’.

O<sub>1</sub> : *Mboten gadhah Bu, niki mawon lapise ayu-ayu, gangsalatus kaleh malah.*

‘Tidak punya Bu, ini saja lapisnya ayu-ayu, lima ratus dapat dua.’

O<sub>3</sub> : *Tesih nyambat ta Bu?*

‘Masih ngrehap rumah Bu?’

O<sub>2</sub> : *Tesih Mbah, kantong dinten niki. Ya wis Lik, lapis wae rapapa, loro setengah wae, karo mentone loro setengah, tukange mung wong loro, ngomah mau ya wis nduwe gedang goreng.*

‘Masih Mbah, tinggal hari ini. Ya sudah lapis saja tidak apa-apa, dua ribu lima ratus aja, sama mento dua ribu lima ratus, tukangnyanya cuma dua, di rumah tadi juga sudah punya pisang goreng’.

O<sub>1</sub> : *Sampun Bu? dadose sedaya gangsal ewu, mboten nambah sayur Bu?*

‘Sudah Bu? Jadi semuanya lima ribu rupiah, tidak nambah sayur Bu?’.

O<sub>2</sub> : *Ora Lik ngomah wis nduwe jangan gori (sambil menyerahkan uang)*

‘Tidak Lik, di rumah sudah punya sayur nangka’.

O<sub>3</sub> : *Aku genti etungen tahu rong mbuntel, mrica iki, karo salak sak buntel.*

‘Gantian aku silahkan dihitung tahu dua bungkus, merica ini, sama salak 1 bungkus’.

O<sub>1</sub> : *Tahu rong mbuntel limang ewu, mrica limangatus, karo salake loro setengah, dadi wolung ewu (sambil memasukkan ke dalam plastik)*

‘Tahu dua bungkus, merica lima ratus, sama salaknya dua ribu lima ratus, jadi semuanya delapan ribu’.

(Sumber: Kamis, 15 Desember 2011 pukul 15.00 WIB, percakapan antara penjual sayuran dan beberapa pembeli ketika mengadakan transaksi jual beli).

Ditemukan dalam bidang pertanian yang meliputi kosakata **padi organik, organik, obat, pupuk, petani, walang, serangga, predator, lemah, tandus, manuk, rabuk, pari, panen, kimia** dan *ngrabuk* dan dalam bidang perdagangan yang meliputi kosakata *jajan-jajan, kulakan, jujul, dodol, utang, tuku, diimboi, payu, duwit* dan *batine*

### 3. Variasi bahasa dari segi keformalan

Ditemukan ragam santai dan akrab yang mendominasi dalam tuturan warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali menggunakan ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang sifatnya tidak resmi. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yaitu berupa pemendekan kata atau ujaran.

#### Wacana 1.

O<sub>1</sub> : *Sampun kundur ta Pak?*  
'Sudah pulang Pak?'

O<sub>2</sub> : *Uwis, lagi wae, udan-udan ra eneng wong tuku.*  
'Sudah baru saja, hujan-hujan gak ada orang yang beli'.

O<sub>1</sub> : *Ajeng dhahar kalih napa Pak?*  
'Mau makan sama apa Pak?'

(Sumber: Senin, 19 Desember 2011 pukul 17.30 WIB, percakapan antara menantu dengan mertua di meja makan).

Ragam santai yang digunakan warga dalam interaksi sosial yaitu kata *nuwun, neng, ndi, ten, seh, ku, pun, bar, pa, ra*. Kosakata tersebut merupakan bentuk alegro atau pemendekan kata yang dilakukan oleh warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali. Hal tersebut dilakukan karena hubungan antarpemenuh bahasa sudah cukup akrab. Selain itu ditemukan pemendekan kata ketika partisipan memanggil orang lain, seperti kata *Pik, Sin, Her, Yu Ti, Nok, Nda, Lin, Mbah, Pak*. Ditemukan ragam akrab sebagaimana data di bawah ini.

#### Wacana 1.

O<sub>1</sub> & O<sub>2</sub>: *Dik...Riska....Dik Riska....!*

O<sub>3</sub> : *Mlebuo!*  
'Masuk!'

O<sub>1</sub> : *Mau PRe apa wae ta?*  
'Tadi PRnya apa saja?'

(Sumber: Selasa, 20 Desember 2011 pukul 18.40 WIB, percakapan antara anak-anak ketika belajar kelompok di ruang tamu).

Kosakata *Mlebuo* yang artinya 'masuk' di dalam wacana di atas merupakan ragam akrab. Tuturan O<sub>1</sub>, O<sub>2</sub>, dan O<sub>3</sub> menunjukkan adanya ragam akrab. O<sub>1</sub>, O<sub>2</sub>, dan O<sub>3</sub> adalah teman karib yang biasa bertemu dan berinteraksi di dalam kehidupan partisipan sehari-hari. Tidak mungkin apabila partisipan baru saling mengenal menggunakan ragam akrab seperti di atas. Misalnya mereka menggunakan *monggo pinarak mlebet* yang artinya 'silakan masuk' yang mempunyai tingkat keformalan yang lebih tinggi dan bahasanya lebih halus. Apabila dalam bahasa Jawa, krama memiliki tingkat tutur yang lebih tinggi daripada ngoko. Jadi, ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab.

Tuturan yang digunakan warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali berupa sarana lisan dan sarana tulis. Sarana lisan digunakan partisipan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti: berbelanja, menasihati, menyuruh, melarang, dan segala macam perbincangan. Sedangkan bahasa tulis digunakan ketika penyampaian undangan rapat dan undangan sinoman. Ketika warga diundang untuk mengikuti sebuah rapat, partisipan tidak diberitahu secara lisan tetapi melalui ragam bahasa tulis yang berwujud undangan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali adalah karena faktor jenis kelamin, status sosial, umur, idiolek. Biasanya seorang perempuan lebih menghormati seorang laki-laki, itu ditandai dengan bahasa yang digunakan perempuan kepada laki-laki adalah bahasa Jawa krama. Seseorang yang mempunyai status sosial tinggi akan lebih dihormati dengan cara penggunaan bahasa Jawa krama dan sapaan yang berbeda, Umur dan idiolek penutur juga berpengaruh dengan adanya variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan adalah 1) variasi bahasa dari segi penutur, ditemukan adanya idiolek *umi, ki, ta, -e/-ne, we, dan lhah*, dialek *kok, ta, -e, horok, ki, anu*, dan sosiolek *Pak, Bu* untuk memanggil penutur yang mempunyai status sosial tinggi, *Mbok* untuk memanggil penutur yang mempunyai status sosial menengah, dan *Nduk, Lik*, atau menyebut namanya secara langsung untuk memanggil penutur yang mempunyai status sosial rendah. 2) variasi bahasa dari segi pemakaian, ditemukan dalam bidang pertanian yang meliputi kosakata **padi organik, organik, obat, pupuk, petani, walang, serangga, predator, lemah, tandus, manuk, rabuk, pari, panen, kimia** dan *ngrabuk* dan dalam bidang perdagangan yang meliputi kosakata *jajan-jajan, kulakan, jujul, dodol, utang, tuku, diimboi, payu, duwit* dan *batine*. 3) variasi bahasa dari segi keformalan, ditemukan ragam santai atau kasual yang berupa alegro meliputi *nuwun, neng, ndi, ten, seh, ku, pun, bar, pa, ra, Pik, Sin, Her, Yu Ti, Nok, Nda, Lin, Mbah, Pak*, dan ragam akrab yang meliputi kosakata *mlebuo*. 4) variasi bahasa dari segi sarana, ditemukan adanya sarana lisan yaitu berupa percakapan warga dalam kegiatan sehari-hari dan sarana tulis yang berupa undangan rapat pemuda. Jenis kelamin, status sosial (jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan), usia, dan idiolek menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dalam interaksi sosial warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali.

Berdasarkan pada hasil pengkajian dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) pada dasarnya bentuk variasi bahasa dalam interaksi sosial warga di dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten



Boyolali banyak mengalami penyimpangan. Sebagai contoh adalah bahasa yang digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko karena faktor status sosial yang rendah. Sebaiknya orang yang lebih muda tetap menggunakan bahasa Jawa krama kepada orang lebih tua baik yang mempunyai status sosial tinggi maupun rendah 2) khusus kepada guru-guru atau pendidik ketika memberikan ilmu kepada muridnya hendaknya tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja, tetapi juga harus mendidik siswa menjadi pribadi yang mengerti tata krama dan sopan santun untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulisyaini, 2002. *Sosiologi. Sistematika, teori, dan penerapannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purnanto, Dwi. 2002. *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.